

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan di antara para pelaku ekonomi dan terutama mempengaruhi daya beli masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Mengelola perekonomian menjadi lebih sulit ketika tingkat inflasi menjadi persisten. Persistensi inflasi merupakan waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke tingkat ekuilibriumnya setelah terjadinya shock (Marques, 2004). Menurut definisi persistensi inflasi, dibutuhkan waktu lebih lama untuk tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat sebelum shock. Begitu pula dengan proses konvergensi inflasi yang berlangsung lama. Hal ini dapat mempengaruhi seberapa besar upaya yang diperlukan untuk menurunkan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa derajat persistensi inflasi di Jawa Barat pada 7 Kota yaitu Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, Tasikmalaya dan mengkaji penyebab terjadinya persistensi inflasi dalam Periode 2016 sampai dengan 2021. Dengan Teknik analisis *Ordinary Least Square* yang dilakukan penulis menemukan dua kesimpulan yaitu,

Pertama dalam pengujiannya menunjukkan bahwa inflasi 7 kota di Jawa Barat yang terdiri dari Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok dan Tasikmalaya dengan data inflasi *year-on-year* memiliki derajat persistensi yang tinggi, sedangkan inflasi *month-to-month* pada 7 kota tersebut tidak memiliki derajat persistensi yang tinggi. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimurti & Tristanto (2011) yang menemukan bahwa derajat persistensi di Kota Jakarta menggunakan data *month-to-month* memiliki derajat persistensi yang tinggi. Perbedaan pada hasil penelitian antara derajat persistensi *month-to-month* dan *year-on-year* dapat diakibatkan oleh perbedaan antara musim yang terjadi, dimana hal tersebut dapat merubah nilai atas harga barang di masyarakat. Persistensi inflasi *year-on-year* mengukur

kestabilan tingkat inflasi dalam satu tahun, sedangkan persistensi inflasi *month-to-month* mengukur kestabilan tingkat inflasi dalam satu bulan. Persistensi inflasi *year-on-year* memberikan gambaran jangka panjang kestabilan inflasi, sedangkan persistensi inflasi *month-to-month* memberikan gambaran jangka pendek kestabilan inflasi. Selain itu persistensi inflasi *year-on-year* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan tingkat pengangguran, sedangkan persistensi inflasi *month-to-month* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor musiman, seperti permintaan dan suplai, dan harga bahan baku.

Kedua, persistensi inflasi yang tinggi juga tercermin dari berapa lama waktu yang dibutuhkan inflasi untuk menyerap *shock* 50 persen yang terjadi sebelum kembali ke nilai rata-rata, pada 7 kota di Jawa Barat dengan data *year-on-year* menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan inflasi untuk kembali ke tingkat rata-ratanya adalah antara waktu 8,5 sampai 9,5 bulan. Sedangkan penelitian yang menggunakan data *month-to-month* menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% *shock* yang terjadi untuk kembali ke nilai rata-rata adalah antara 0,04 bulan sampai 0,45 bulan. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena dalam jangka pendek perbedaan musim atas dasar harga yang berubah-ubah tiap bulannya, hal tersebut dapat membuat derajat persistensi atas inflasi menjadi tidak persisten.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka dari itu diharapkan agar penelitian selanjutnya kekurangan itu bisa menjadi masukan. Pada penelitian ini menggunakan data time series *month-to-month* dan *year-on-year* dengan tentang waktu 2016 sampai dengan 2021, maka dari itu di penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk menambahkan jumlah data agar penelitian ini lebih sempurna. Penulis menyarankan juga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian atas kelompok komoditi yang belum dilakukan pada penelitian ini.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa derajat persistensi inflasi yang tinggi pada jangka panjang akan memberikan tantangan yang berat dalam pembentukan inflasi nasional, karena Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam pembentukan inflasi nasional. Selain itu Koordinasi yang baik melalui forum-forum koordinasi yang ada, seperti rapat koordinasi antara Direksi BI dengan pemerintah, forum penargetan inflasi dan kelompok pemantau inflasi, harus lebih dioptimalkan ke depan. Mengenai Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), tujuan pembentukannya di seluruh wilayah Indonesia (66 kota) perlu diperhatikan karena pengendalian inflasi daerah berperan penting dalam mencapai inflasi nasional yang rendah dan stabil.

Upaya pengendalian inflasi di daerah selanjutnya akan berdampak positif pada percepatan konvergensi inflasi antar daerah dan mempermudah pengendalian inflasi daerah. Sebaliknya, upaya pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter nasional cenderung meningkat. Persoalan konvergensi dan koordinasi pengendalian inflasi di daerah-daerah tersebut, khususnya di Provinsi Jawa Barat dan daerah lainnya, merupakan topik yang menarik untuk dibahas dalam penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H. (2008). *Persistensi Inflasi dan Dampaknya Terhadap Pilihan dan Respons Kebijakan Moneter*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Andrews, D., & Chen, H. (1994). Approximately Median-Unbiased Estimation of Autoregressive Models. *Journal of Business & Economic Statistics*, 12(2).
- Arimurti, T., & Trisanto, B. (2011). Persistensi Inflasi di Jakarta dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah. *Buletin Ekonomi moneter dan Perbankan*, 14(1), 4-10.
- Bank Indonesia. (2020, Desember 1). *Apa Itu Uang Elektronik*. Retrieved Juli 15, 2022, from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). *Inflation Targeting Framework (ITF)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bartini, N. (2002). Euro Area Inflation Persistence. *European Central Bank Working Paper*(201), 1-59.
- Cekin, S., & Bilici, B. (2020). Inflation Persistence in Turkey: A TVP-estimation Approach. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 78, 64-69.
- Dossche, M., & Everaert, G. (2005). Measuring Inflation Persistence: A Structural Time Series Approach. *European Central Bank Working paper*(495).
- Freedman, C., & Laxton, D. (2009). Why Inflation Targeting? *IMS Working Paper*, 9(86).
- Gaglianone, W., Guillen, O., & Figueiredo, F. (2018). Estimating Inflation Persistence by Quantile Autoregression with Quantile-Specific Unit Roots. *Economic Modelling*, 73, 407-430.
- Granville, B., & Zeng, N. (2019). Time Variation in Inflation persistence : New modelling from Modelling US Inflation. *Economic Modelling*, 81, 30-39.
- Harmanta. (2009). *Kredibilitas Kebijakan Moneter dan Dampaknya Terhadap Persistensi Inflasi dan Strategi Disinflasi di Indonesia: Dengan Model Dynamic Stochastic General Equilibrium (DSGE)*. Fakultas Ekonomi Program pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hidayati, F. (2013). *Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Kadiman, I. (2005). *Teori dan Indikator Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Marques, C. R. (2004). Inflation Persistence : Facts or Artefacts? *European Central Bank Working Paper*, 371.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Stork, J. (2004). Inflation Persistence in The Euro Area : Evidence from Aggregate and Sectoral Data. *European Central Bank working paper*, 414.
- Thomas, R. L. (1997). *Modern Econometrics: An Introduction*. Addison-wesley Longman.
- Tule, M., Salisu, A., & Ebu, G. (2020). A Test for Inflation Persistence in Nigeria Using Fractional Integration & Fractional Cointegration Techniques. *Economic Modelling*, 87, 225-237.

- Vinayagathan, T. (2013). Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Asian Economies. *Journal of Asian Economics*, 26, 31-41.
- Wahyudi, S. T., Khusaini, M., & Nabella, R. S. (2021). Mengukur Persistensi Inflasi: Studi Komparasi Delapan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(2), 117-129.
- Warjiyo, P., & Solikin. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia* (6 ed.). Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Yanuarti, T. (2007). *Has Inflation Persistence in Indonesia Changed?* Working Paper Bank Indonesia.
- Yulliadi, I. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT. Indeks.